

PERAN KETELADANAN GURU AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS SISWA KRISTEN DI SD NEGERI REJOSARI SURAKARTA

Vanny Yolanda Br. Bangun¹, Justin Niaga Siman Juntak²

Universitas Kristen Teknologi Solo^{1,2}

e-mail: lurahcendana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan spiritualitas siswa Kristen di SD Negeri Rejosari Surakarta. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya perilaku negatif seperti bullying serta lemahnya internalisasi nilai spiritual pada siswa, sehingga keteladanan guru menjadi instrumen penting dalam pendidikan iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali pengalaman guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAK memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan iman, karakter, dan perilaku sosial siswa. Guru menjadi model spiritual dan moral yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi siswa melalui konsistensi hidup yang mencerminkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati. Relasi guru-siswa yang hangat menciptakan ruang spiritual yang aman, sedangkan keteladanan dalam proses pembelajaran menjadikan nilai iman lebih bermakna. Pengaruh keteladanan juga tampak pada budaya sekolah melalui munculnya interaksi yang sopan, penyelesaian konflik secara damai, serta atmosfer kelas yang harmonis. Penelitian ini juga menemukan tantangan seperti keberagaman agama dan karakter siswa era digital, tetapi dukungan kepala sekolah, fasilitas, dan pengakuan moral memperkuat peran guru. Secara keseluruhan, keteladanan guru PAK terbukti sebagai fondasi utama pembentukan spiritualitas siswa dan merupakan inti pedagogi Kristen yang mengintegrasikan iman dan tindakan.

Kata Kunci: *keteladanan guru, spiritualitas siswa, pendidikan agama kristen, pembentukan karakter*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Christian Religious Education (PAK) teachers' exemplary character in shaping the spirituality of Christian students at SD Negeri Rejosari Surakarta. The research is motivated by the rise of negative behaviors such as bullying and the weak internalization of spiritual values among students, highlighting the need for teacher exemplarity as a key instrument of faith education. Using a qualitative approach through interviews, observations, and document analysis, this study explores insights from teachers, students, and the principal. The findings reveal that the exemplary life of PAK teachers significantly influences students' spiritual formation, moral development, and social behavior. Teachers function as spiritual and moral models whose consistent demonstration of love, patience, honesty, and humility is observed, imitated, and internalized by students. Warm teacher-student relationships create a safe spiritual space, while exemplary actions within learning activities make faith values more concrete and meaningful. Teacher exemplarity also contributes to a positive school culture, fostering polite interactions, peaceful conflict resolution, and a harmonious classroom atmosphere. Despite challenges such as religious diversity and the characteristics of digital-era children, institutional support and moral recognition strengthen the teacher's role. Overall, the study concludes that the exemplarity of PAK teachers serves as the primary foundation of students' spiritual development and represents the core of Christian pedagogy that integrates faith and daily practice.

Keywords: *teacher exemplarity, student spirituality, Christian Religious Education, character formation*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses holistik yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kognitif semata, tetapi juga berfungsi vital dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai luhur, dan membangun spiritualitas peserta didik secara mendalam. Pendidikan sejati berorientasi pada upaya menumbuhkan manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara akal budi, tetapi juga bermoral tinggi dan beriman teguh. Dalam perspektif teologi Kristen, pendidikan dimaknai sebagai sebuah panggilan rohani yang suci untuk memulihkan dan membentuk kembali manusia menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap individu mampu hidup dalam relasi yang benar dan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan lainnya (Urbaningrum et al., 2024). Dalam kerangka pemikiran yang komprehensif ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran yang sangat strategis. PAK tidak boleh direduksi hanya sebagai mata pelajaran teologis yang bersifat akademis, melainkan harus ditempatkan sebagai proses pembinaan spiritual yang dinamis. Tujuannya adalah untuk menuntun peserta didik mengalami perjumpaan pribadi yang otentik dengan Allah dan memanifestasikan iman mereka melalui tindakan kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lumbantobing & Marpaung, 2025).

Dalam ekosistem pendidikan Kristen, guru PAK mengemban tanggung jawab ganda yang sangat berat namun mulia, yaitu menyampaikan kebenaran firman Tuhan secara verbal dan menghadirkan keteladanan hidup yang nyata. Figur guru dipandang sebagai “surat Kristus yang dapat dibaca” (2 Korintus 3:2–3), sebuah metafora yang menegaskan bahwa segala perilaku, sikap, tutur kata, dan cara guru memperlakukan siswa harus menjadi cerminan hidup dari nilai-nilai Injil (Mendrofa, 2024). Oleh karena itu, keteladanan guru bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen pedagogis sekaligus spiritual yang paling efektif yang secara langsung memengaruhi cara anak memahami dan menghidupi iman mereka. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Fowler mengenai perkembangan iman. Fowler menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan iman yang sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol konkret, cerita-cerita, dan keteladanan otoritas orang dewasa di sekitarnya. Dalam fase ini, guru menjadi figur sentral yang sangat menentukan dalam pembentukan persepsi dasar anak tentang siapa Tuhan, bagaimana moralitas bekerja, dan apa arti spiritualitas (Simanjuntak et al., 2025).

Akan tetapi, realitas pendidikan yang terjadi di lapangan saat ini sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara nilai-nilai ideal pembentukan spiritualitas dan pelaksanaannya secara faktual di sekolah. Fokus utama institusi pendidikan sering kali masih sangat berat sebelah, yakni berpusat pada pencapaian akademik dan standar nilai kognitif, sementara dimensi krusial lainnya seperti pembentukan karakter, etika sosial, dan kedalaman spiritualitas kurang mendapat perhatian yang proporsional. Berbagai penelitian mutakhir di dunia pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga sangat bergantung pada kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) (Syahnaz et al., 2023). Studi di bidang pendidikan spiritual secara konsisten menekankan bahwa anak yang memiliki landasan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghargai keberadaan sesama, dan bertindak secara etis dalam berbagai situasi. Sayangnya, dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai spiritualitas tersebut sering kali tidak tercermin dalam pola relasi sosial anak, terutama dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah dasar.

Salah satu bukti empiris yang paling nyata dari munculnya kesenjangan antara idealisme pendidikan dan realitas perilaku siswa adalah meningkatnya kasus *bullying* atau perundungan pada tingkat sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2024) menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan bahwa *bullying* dalam bentuk verbal, fisik, maupun mental mulai marak terjadi pada siswa SD. Dampak dari perilaku destruktif ini sangat serius, meliputi rendahnya rasa empati, munculnya perasaan tidak aman yang kronis, dan berkurangnya kepekaan moral anak terhadap penderitaan orang lain. Data berskala nasional juga mengonfirmasi tren negatif ini, yang menempatkan siswa sekolah dasar sebagai kelompok dengan persentase tertinggi yang menjadi korban perundungan di lingkungan pendidikan (Napitupulu, 2023). Fenomena kekerasan dan intimidasi ini menjadi indikator kuat yang menunjukkan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Nilai-nilai fundamental seperti kasih sayang, rasa hormat, empati, dan penghargaan terhadap martabat sesama manusia tampaknya belum tertanam dengan baik dalam karakter siswa, meskipun pendidikan agama telah diajarkan.

Kondisi keprihatinan tersebut juga terlihat secara spesifik pada konteks lokal di SD Negeri Rejosari Surakarta. Informasi yang dihimpun dari guru PAK di sekolah tersebut mengungkapkan adanya dinamika interaksi siswa yang diwarnai oleh kasus ejekan, pengucilan sosial, dan perilaku merendahkan antarsiswa. Perilaku-perilaku negatif ini tidak hanya melukai korban secara emosional dan psikologis, tetapi juga merefleksikan adanya krisis spiritualitas yang mendalam di kalangan siswa. Hal ini menandakan bahwa nilai kasih Kristus yang diajarkan di kelas belum sungguh-sungguh dihidupi dan dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Padahal, konteks sekolah yang multireligius seperti di SD Negeri Rejosari menuntut hadirnya nilai-nilai kasih universal yang lebih kuat dalam diri siswa Kristen. Sebagai minoritas maupun bagian dari komunitas sekolah, mereka memiliki mandat alkitabiah untuk menjadi garam dan terang bagi lingkungan sekitarnya (Matius 5:13–16), membawa dampak positif dan damai sejahtera, bukan justru terlibat dalam siklus kekerasan verbal atau sosial yang merusak harmoni sekolah.

Fenomena *bullying* dan krisis karakter tersebut menandakan adanya *gap* atau kesenjangan yang signifikan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam PAK dan kenyataan implementasinya di lingkungan sekolah. Keteladanan guru, yang seharusnya berfungsi sebagai jembatan kokoh yang menghubungkan antara ajaran iman yang abstrak dan perilaku siswa yang konkret, tampaknya belum sepenuhnya berfungsi secara optimal (Simanjuntak, 2025). Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memang telah banyak menyoroti peran guru sebagai model nilai-nilai moral, namun kajian yang secara khusus dan mendalam melihat bagaimana keteladanan guru PAK memengaruhi pembentukan spiritualitas siswa Kristen dalam konteks spesifik sekolah negeri yang multireligius masih sangat terbatas. Selain itu, tren penelitian mutakhir di Indonesia cenderung lebih banyak berfokus pada isu tindak kekerasan, penegakan disiplin, atau pendidikan karakter secara umum. Sementara itu, dimensi pembentukan spiritualitas yang berpusat pada peran keteladanan guru PAK sebagai faktor determinan belum dikaji secara komprehensif dan mendetail (Simanjuntak et al., 2024).

Oleh karena itu, nilai baru atau kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif yang menggabungkan teori perkembangan iman dari Fowler, konsep teologis spiritualitas Kristen, dan analisis fenomena sosial berupa *bullying* dalam konteks sekolah dasar negeri yang plural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dengan menyoroti bagaimana keteladanan hidup guru PAK dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan mencegah perilaku negatif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan dan pemahaman baru

mengenai peran strategis guru PAK dalam pembentukan spiritualitas siswa, terutama dalam menghadapi tantangan konteks sosial yang multikultural dan dinamis. Berdasarkan urgensi masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan *locus* penelitian bertempat di SD Negeri Rejosari Surakarta untuk menjawab tantangan pendidikan karakter dan spiritualitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan implikasinya terhadap pembentukan spiritualitas siswa. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna di balik pengalaman subjektif para partisipan, serta memotret dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah secara naturalistik (Sugiyono, 2020). Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani ditransmisikan melalui perilaku nyata guru dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar melalui pengajaran doktrinal di kelas. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri Rejosari Surakarta, sebuah institusi pendidikan yang memiliki keberagaman latar belakang agama siswa, sehingga memberikan konteks yang kaya dan relevan untuk mengkaji peran guru PAK di tengah pluralitas. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2025 dengan melibatkan partisipan kunci yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAK, serta enam orang siswa Kristen yang dipilih secara purposif untuk memberikan perspektif yang komprehensif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan untuk menggali persepsi, pengalaman pribadi, dan refleksi mereka mengenai keteladanan guru. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, serta mencatat perilaku-perilaku spesifik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap materi ajar, rencana pembelajaran, dan catatan aktivitas keagamaan sekolah untuk memperkuat temuan lapangan (Hardani et al., 2023). Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang utuh dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat secara sistematis dalam bentuk transkrip dan catatan lapangan (*field notes*) untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti memilah, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dengan mengelompokkan temuan-temuan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari lapangan (Yakin, 2023). Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data tersebut dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis yang relevan, seperti teori perkembangan iman dan pembelajaran sosial. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyintesis seluruh temuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran keteladanan guru PAK. Melalui proses analisis yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya dan bermakna mengenai kontribusi keteladanan guru dalam membentuk karakter spiritual siswa di tengah tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk spiritualitas, karakter moral, serta perilaku sosial siswa Kristen di SD Negeri Rejosari Surakarta. Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara guru, siswa, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa keteladanan guru tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik yang normatif, melainkan sebagai proses formasi iman yang diwujudkan melalui konsistensi hidup, kualitas relasi, dan praktik pembelajaran yang holistik. Temuan-temuan berikut menggambarkan kontribusi keteladanan guru PAK dalam kehidupan siswa.

1. Guru PAK sebagai Model Spiritual dan Moral

Temuan pertama menegaskan bahwa guru PAK dipandang siswa sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara nyata. Keteladanan guru terlihat dalam konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran tentang kasih, kelemahlembutan, kesabaran, dan pengampunan, tetapi mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Siswa melihat bagaimana guru menghadapi perilaku sulit dengan ketenangan, menegur tanpa kemarahan, dan memperlakukan semua siswa secara adil tanpa pilih kasih. Sikap ini membuat guru menjadi “gambaran hidup” dari ajaran yang diajarkan dalam pelajaran PAK. Anak-anak memaknai bahwa iman bukan hanya materi pelajaran, tetapi kehidupan yang diwujudkan dalam tindakan. Guru yang memilih pendekatan damai ketika konflik terjadi memberikan contoh konkret bagaimana ajaran kasih Kristus diterapkan dalam situasi nyata. Keteladanan ini membuat pembelajaran PAK lebih bermakna dan berfungsi sebagai bentuk pembinaan spiritual yang hidup.

2. Dampak Keteladanan terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penelitian menemukan bahwa keteladanan guru berdampak langsung pada pembentukan karakter dan perilaku siswa. Banyak siswa mengaku meniru sikap guru, terutama dalam hal kesabaran, keramahan, sopan santun, kejujuran, serta kemampuan menahan diri untuk tidak membalas perlakuan negatif teman. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dihormati. Siswa yang sebelumnya mudah marah mengaku belajar mengontrol emosi setelah melihat bagaimana guru tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit. Beberapa siswa mulai belajar mengalah, tidak membalas ejekan, dan memilih diam ketika marah—semua ini merupakan hasil peniruan terhadap guru. Selain itu, kebiasaan positif seperti menyapa teman lebih dulu, bersikap ramah, dan membantu teman yang kesulitan turut berkembang sebagai dampak keteladanan guru. Dalam dimensi spiritual, keteladanan guru menumbuhkan kebiasaan doa, rasa syukur, serta kesadaran bahwa iman perlu diwujudkan dalam tindakan. Siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan karena guru secara konsisten memimpin doa, memberikan penguatan rohani, dan mengaitkan nilai iman dengan peristiwa harian. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi jembatan antara pengetahuan iman dan pengalaman spiritual konkret.

3. Relasi Guru dan Siswa sebagai Ruang Pertumbuhan Spiritualitas

Kualitas relasi guru dan siswa merupakan aspek penting lainnya. Siswa menggambarkan guru PAK sebagai sosok yang hangat, tidak menghakimi, dan dapat dipercaya. Guru mendengarkan dengan empati, merespons dengan lembut, dan memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pergumulan. Ruang relasional yang aman ini menjadi fondasi bagi pertumbuhan spiritual. Siswa tidak hanya mendengar bahwa mereka adalah “anak Tuhan,” tetapi merasakan kasih Tuhan melalui cara guru memperlakukan mereka. Ketika guru menenangkan siswa yang sedih atau marah, memberikan pelukan, atau sekadar

mendengarkan, siswa merasakan bahwa kasih adalah sesuatu yang nyata dan dapat dialami. Relasi ini membuat ajaran PAK terasa relevan karena dihidupi, bukan sekadar diajarkan.

4. Keteladanan dalam Proses Pembelajaran PAK

Proses pembelajaran PAK di SD Negeri Rejosari berlangsung secara integratif, memadukan nilai iman dengan pengalaman nyata. Guru tidak hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi menghadirkan nilai iman dalam tindakan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi metode pembelajaran yang efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hafalan. Pembelajaran diperkaya melalui doa bersama, pujian rohani, cerita Alkitab, dan refleksi sederhana yang membantu siswa memahami ajaran iman dalam kehidupan. Guru mengajak siswa mengaitkan nilai kasih, kesabaran, dan kesyukuran dengan situasi konkret yang mereka alami. Pendekatan ini menciptakan pengalaman spiritual yang membentuk pola pikir dan perilaku anak secara mendalam.

5. Dampak Keteladanan terhadap Budaya Sekolah

Keteladanan guru PAK juga memberikan kontribusi positif terhadap budaya sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah dan guru lain mengakui bahwa kelas yang dibimbing guru PAK menunjukkan suasana yang lebih kondusif, tenang, dan saling menghargai. Perilaku sopan santun, sikap ramah, dan kecenderungan menyelesaikan konflik secara damai tumbuh sebagai budaya kelas yang turut memengaruhi siswa lain. Dalam konteks sekolah negeri yang plural, keteladanan guru PAK menghadirkan nilai-nilai universal seperti kasih, kejujuran, dan empati yang dapat diterima oleh semua siswa. Nilai ini memperkuat keharmonisan dan interaksi lintas agama di sekolah. Dengan demikian, peran guru PAK melampaui pembinaan siswa Kristen, tetapi juga turut membentuk iklim moral sekolah secara lebih luas.

6. Tantangan dan Dukungan

Guru menghadapi beberapa tantangan, seperti keberagaman agama siswa dan pengaruh budaya digital terhadap perilaku anak. Namun guru mampu menampilkan nilai kasih, kesabaran, dan keterbukaan secara universal sehingga diterima semua siswa. Dukungan sekolah, terutama dari kepala sekolah dan fasilitas pembelajaran rohani, turut memperkuat peran guru dalam menghidupi keteladanan.

Pembahasan

1. Keteladanan Guru PAK sebagai Model Spiritual dan Moral

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat signifikan sebagai figur model yang diamati, ditiru, dan akhirnya diinternalisasi oleh siswa. Keteladanan guru muncul bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui sikap dan perilaku nyata yang ditampilkan setiap hari. Hal ini sangat sejalan dengan konsep kunci dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, khususnya pada tahap perhatian (*attention*), yang menyatakan bahwa proses belajar melalui observasi hanya terjadi ketika peserta didik memberikan perhatian penuh pada model yang dianggap penting, berwibawa, dan bermakna bagi mereka. Dalam konteks ini, guru PAK menjadi model yang menarik perhatian karena menunjukkan konsistensi hidup yaitu sabar, lemah lembut, tidak membentak, memperlakukan semua siswa dengan adil, dan mengutamakan kasih dalam setiap interaksi. Karakter dan integritas inilah yang membuat siswa memberi perhatian penuh terhadap perilaku guru serta memandang guru sebagai “standar moral” yang layak ditiru. Temuan ini konsisten dengan penelitian Riswan dan Mersilina Ndruru tahun 2025 yang mengungkapkan bahwa keteladanan guru PAK adalah elemen tak tergantikan dalam pembentukan iman siswa (Riswan & Ndruru, 2025). Riswan dan Mersilina menekankan bahwa guru menjadi “kurikulum yang hidup” dimana keberadaannya diamati lebih kuat daripada materi tertulis dimana pun. Ia menegaskan bahwa siswa “belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa

yang mereka dengar,” sehingga model hidup guru menjadi sarana efektif dalam pendidikan iman. Dengan demikian, perilaku keseharian guru menjadi stimulus utama yang memikat perhatian siswa dan memulai proses pembelajaran sosial.

Tahap berikutnya adalah retensi (*retention*), yakni penyimpanan perilaku guru dalam memori jangka panjang. Dalam temuan penelitian, siswa tidak hanya melihat, tetapi juga mengingat tindakan spesifik yang dilakukan guru, seperti kebiasaan berdoa sebelum pelajaran, mengampuni siswa yang berbuat salah, menyelesaikan konflik secara damai, memberi perhatian kepada siswa yang sedih, atau menenangkan suasana kelas tanpa emosi berlebihan. Tindakan-tindakan ini direkam sebagai gambaran moral yang melekat. Siswa bahkan mampu mengingat pola ucapan, ekspresi wajah, dan gaya komunikasi guru saat menghadapi situasi sulit. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian Rhyen Prayuddy Reksamunandar tahun 2022 yang menyatakan bahwa memori moral siswa dipengaruhi kuat oleh keteladanan figur otoritatif seperti guru (Reksamunandar, 2022). Rhyen Prayuddy Reksamunandar menjelaskan bahwa apa yang disimpan siswa dalam retensi akan menjadi “peta moral internal” yang membantu mereka menentukan sikap dalam situasi sosial di kemudian hari. Dalam konteks ini, keteladanan guru tidak hanya menjadi contoh sesaat, tetapi menjadi pola yang membentuk struktur moral siswa. Ketika siswa menghadapi konflik dengan teman, mereka mengakses kembali memori tentang bagaimana guru merespons situasi serupa: dengan kesabaran, dialog, dan kasih. Ini menunjukkan bahwa retensi terhadap keteladanan guru bekerja sebagai mekanisme internalisasi nilai. Dengan demikian, temuan penelitian ini selaras dengan tahapan awal dalam teori Bandura tentang perhatian dan retensi yang merupakan dasar penting dalam proses modeling. Keteladanan guru PAK terbukti tidak hanya dilihat, tetapi disimpan, dinilai bermakna, dan menjadi acuan moral oleh siswa. Dukungan literatur yang ada semakin menegaskan bahwa keteladanan guru adalah sarana paling kuat dalam pendidikan iman dan pembentukan spiritualitas. Guru hadir bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai figur panutan yang membentuk perilaku dan karakter siswa melalui kehidupan yang nyata.

2. Dampak Keteladanan terhadap Pembentukan Karakter

Keteladanan guru PAK memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter siswa, terlihat dari perubahan perilaku yang muncul secara nyata, seperti meningkatnya kesabaran, keramahan, kejujuran, kemampuan menahan diri, serta kebiasaan menyapa dan menolong teman. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil proses panjang yang dijelaskan Bandura dalam tahap Reproduksi (*Reproduction*), yaitu ketika anak mulai mempraktikkan perilaku yang sebelumnya mereka amati dan simpan dalam memori jangka panjang. Dengan kata lain, siswa tidak hanya melihat keteladanan guru, tetapi kemudian memunculkannya kembali dalam bentuk tindakan nyata. Dalam teori Bandura, tahap reproduksi terjadi ketika individu telah memiliki dua bekal penting: pola perilaku yang terekam pada tahap perhatian dan retensi, serta situasi yang memungkinkan perilaku tersebut diterapkan. Hal ini tampak jelas dalam perubahan karakter siswa yang ditemukan dalam penelitian. Misalnya, siswa yang sebelumnya mudah tersinggung mulai menunjukkan kemampuan menahan emosi, karena mereka terbiasa melihat guru merespons perilaku kurang menyenangkan dengan tenang tanpa membentak. Ketika siswa menghadapi situasi yang memancing kemarahan, mereka mengingat kembali contoh yang ditampilkan guru, kemudian berupaya melakukan hal yang sama. Inilah bentuk reproduksi internalisasi moral yang dijelaskan Bandura.

Perubahan seperti ini juga terlihat dalam perkembangan sikap ramah dan keinginan untuk menyapa. Banyak siswa mengatakan bahwa mereka meniru kebiasaan guru PAK yang selalu menyambut siswa dengan salam, senyuman, dan pertanyaan sederhana tentang kondisi mereka. Kebiasaan sederhana namun konsisten ini tidak hanya memperbaiki suasana kelas,

tetapi menjadi pola sosial yang diadopsi siswa dalam perilaku sehari-hari. Guru yang menyapa terlebih dahulu mengajarkan, tanpa kata-kata, bahwa keramahan adalah tindakan kecil yang membawa dampak besar bagi hubungan sosial. Ketika siswa meniru perilaku itu dalam interaksi dengan teman-teman mereka, mereka sedang menjalankan tahap reproduksi sesuai dengan pemikiran Bandura. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Sesilia Desmonika Pasaribu 2025, yang menemukan bahwa keteladanan guru yang penuh kasih dan sabar berpengaruh signifikan pada kemampuan regulasi emosi siswa (Pasaribu et al, 2025). Siswa yang terbiasa melihat guru menangani kesalahan dengan pendekatan penuh kasih cenderung mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri. Guru yang tidak mudah marah, bahkan ketika menghadapi perilaku siswa yang menantang, menjadi model konkret tentang bagaimana seseorang dapat menahan diri, mengelola emosi, dan tetap menunjukkan kasih dalam situasi sulit. Studi Sesilia Desmonika Pasaribu menunjukkan bahwa proses modeling tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk strategi emosional yang diterapkan siswa dalam keseharian.

Kemampuan siswa untuk menahan diri dalam menyelesaikan konflik juga merupakan wujud nyata reproduksi perilaku keteladanan guru. Banyak siswa dalam penelitian ini mengatakan bahwa ketika terlibat pertengkaran, mereka memilih diam dan tidak membalas karena meniru cara guru menyelesaikan konflik secara dialogis. Guru yang selalu mengajak siswa berbicara hati ke hati, mendengarkan kedua belah pihak, serta mengarahkan pada penyelesaian damai memberikan contoh konkret bagaimana konflik dapat dihadapi tanpa kekerasan. Proses internalisasi nilai-nilai damai inilah yang diacu Bandura sebagai pembelajaran sosial yang efektif.

Dari temuan-temuan ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru bekerja sebagai model moral dan spiritual yang memberi arah bagi perilaku siswa. Ketika siswa mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, ini menandakan bahwa proses internalisasi telah berjalan dengan baik. Mereka tidak lagi berbuat baik karena disuruh, tetapi karena nilai itu sudah tertanam dalam diri mereka melalui proses peniruan yang bermakna. Secara keseluruhan, dampak moral dan sosial yang ditemukan sangat konsisten dengan paradigma Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi kuat oleh figur yang mereka lihat dan hormati. Hasil penelitian yang ada semakin memperkuat bahwa keteladanan guru bukan hanya aspek pelengkap pendidikan, tetapi merupakan fondasi yang membentuk karakter, perilaku sosial, serta kedewasaan emosional siswa. Dalam konteks ini, guru PAK bukan hanya pendidik, tetapi pembentuk karakter melalui hidup yang diteladankan.

3. Relasi Guru dan Siswa sebagai Ruang Spiritualitas

Ditemukan bahwa hubungan guru dan siswa yang hangat, penuh kasih, aman, dan bebas dari sikap menghakimi memiliki peran sangat penting dalam pertumbuhan spiritual siswa. Relasi semacam ini memberikan apa yang sering disebut sebagai ruang emosional yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, membuka pergumulan, dan mengalami bimbingan rohani secara autentik. Ketika guru menunjukkan perhatian yang tulus, mendengarkan tanpa menginterupsi, serta memperlakukan setiap siswa dengan hormat, anak-anak merasakan bahwa mereka diterima apa adanya. Pengalaman diterima dan dicintai inilah yang menurut penelitian sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas.

Perspektif Durkheim sangat relevan dengan temuan ini. Durkheim memahami bahwa spiritualitas bukan hanya sesuatu yang bersifat individual atau batiniah, melainkan fenomena sosial yang dibentuk melalui interaksi antarmanusia. Spiritualitas tumbuh ketika seseorang mengalami nilai, emosi, dan keyakinan yang dibagikan secara kolektif dalam suatu komunitas. Dengan demikian, hubungan guru dan siswa yang penuh kasih menjadi medium penting tempat nilai-nilai spiritual tersebut dialami. Ketika siswa merasakan kasih, ketulusan, empati, dan

penerimaan dari guru, mereka sebenarnya sedang mengalami dinamika spiritual melalui hubungan sosial tersebut. Guru menjadi perwujudan nilai-nilai moral dan religius yang kemudian membentuk kesadaran spiritual siswa.

Temuan penelitian ini didukung oleh studi John Gershom tahun 2024 menunjukkan bahwa spiritualitas anak berkembang secara signifikan ketika mereka berada dalam relasi yang suportif dengan guru PAK (Yanuar, 2024). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hubungan pedagogis yang ditandai dengan keramahan, dukungan emosional, dan komunikasi hangat dapat menciptakan kondisi psikologis di mana anak merasa layak, diterima, dan dicintai. Ketika perasaan-perasaan positif ini muncul, anak lebih terbuka untuk memahami nilai-nilai iman, mendekatkan diri pada Tuhan, serta mengembangkan perilaku spiritual seperti berdoa, bersyukur, dan mengasihi sesama. Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mediator kasih Kristus dalam konteks pendidikan.

Durkheim juga menekankan pentingnya pengalaman emosional kolektif dalam pembentukan spiritualitas, yang ia sebut sebagai emosional kolektif. Pengalaman ini muncul ketika sekelompok orang merasakan emosi yang sama secara bersama, terutama melalui ritual, doa, nyanyian, atau peribadahan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAK secara konsisten memfasilitasi kegiatan-kegiatan spiritual seperti doa bersama sebelum pelajaran, menyanyikan lagu rohani, dan refleksi sederhana melalui percakapan dan tanya jawab. Banyak siswa mengatakan bahwa mereka merasa “tenang,” “damai,” dan “lebih dekat kepada Tuhan” ketika mengikuti doa atau nyanyian yang dipimpin guru. Pengalaman emosional bersama ini memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dan menciptakan rasa spiritualitas yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Surya tahun 2025 yang menyatakan bahwa ritual sederhana seperti doa pagi bersama dapat menciptakan iklim rohani yang kuat dan membangkitkan pengalaman spiritual kolektif (Simanjuntak et al, 2025). Munthe menyebut bahwa nyanyian rohani atau doa yang dilakukan bersama dapat menimbulkan rasa kehadiran Allah yang dirasakan secara sosial, sehingga anak mengaitkan pengalaman emosional positif tersebut dengan iman mereka.

Lebih jauh lagi, relasi yang hangat antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai spiritual secara lebih mendalam. Ketika guru tidak menghakimi saat siswa melakukan kesalahan, tetapi justru menuntun dengan lembut, siswa merasa aman untuk belajar dari kesalahan tersebut. Ketika guru menguatkan siswa yang sedang sedih, siswa merasakan empati sebagai wujud kasih. Ketika guru menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita siswa, mereka merasakan penghargaan atas martabat diri mereka. Setiap pengalaman ini tidak hanya memperkuat hubungan guru-siswa, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dalam diri anak bahwa Tuhan itu hadir, menerima, dan mengasihi mereka.

Dengan demikian, berdasarkan kerangka Durkheim dan didukung oleh riset yang ada, dapat disimpulkan bahwa relasi guru dan siswa yang hangat adalah fondasi pembentukan spiritualitas anak. Hubungan yang penuh kasih menjadi ruang sosial tempat anak mengalami nilai-nilai rohani secara nyata. Ditambah dengan kegiatan rohani bersama seperti doa dan nyanyian, pengalaman spiritual anak menjadi semakin kuat, mendalam, dan bermakna. Guru PAK, melalui sikap dan pelayanan yang penuh kasih, bukan hanya mengajar tentang Tuhan, tetapi menghadirkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Keteladanan dalam Pembelajaran PAK sebagai Model Pedagogi-Spiritual

Temuan yang ada menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Guru PAK bukan hanya pengajar materi ajaran Kristen, melainkan pembawa iman melalui cara hidup, sikap, dan interaksi sehari-hari bersama siswa. Sikap-sikap seperti kesabaran, keadilan, tidak pilih kasih, serta kerelaan menolong bukanlah tambahan dari proses belajar, tetapi merupakan inti yang

memberi warna spiritual dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, keteladanan guru adalah bentuk konkret dari teologi pendidikan Kristen yang mengintegrasikan iman dan pengajaran. Ketika guru menghadirkan karakter Kristus, siswa bukan hanya mempelajari nilai-nilai Alkitab, tetapi melihatnya dalam bentuk yang dapat ditiru.

Pada landasan teori yang ada menegaskan paradigma keteladanan berdasarkan pemikiran Juntak tentang guru sebagai representasi Kristus. Terdapat empat panggilan utama guru PAK: (1) meneladani Yesus, (2) mengasihi murid, (3) bertumbuh dalam Kristus, dan (4) bergantung pada Roh Kudus. Keempat panggilan ini bukan hanya idealisme teologis, tetapi menemukan realisasinya sebagai dalam temuan. Misalnya, guru yang meneladani Yesus tampak melalui kesediaan mereka bersikap sabar terhadap siswa yang lambat memahami pelajaran. Sikap mengasihi murid tampak dalam perlakuan yang inklusif, tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan akademik atau latar belakang keluarga. Pertumbuhan dalam Kristus oleh guru tercermin dalam kesadaran mereka bahwa proses mengajar juga adalah proses membentuk diri, sehingga mereka terus memperbaiki karakter. Ketergantungan kepada Roh Kudus terlihat dari pengakuan guru bahwa kekuatan untuk bersabar, mengampuni, dan mengasihi tidak berasal dari diri mereka, tetapi dari pertolongan Tuhan.

Konsep-konsep dasar tersebut tampak konsisten dengan perilaku nyata guru dalam penelitian. Sejumlah siswa dalam wawancara menggambarkan guru PAK sebagai figur yang “baik,” “ramah,” “tidak marah-marah,” dan “mudah diajak bicara.” Meskipun tampak sederhana, deskripsi ini mengungkapkan kehadiran kualitas spiritual dalam hubungan guru dan siswa. Keberpihakan guru kepada kasih dan penerimaan menjadi pengalaman langsung yang membentuk persepsi siswa tentang iman Kristen. Dengan kata lain, siswa belajar tentang Kristus bukan hanya dari penjelasan firman, tetapi dari interaksi harian dengan guru yang berperilaku kristiani.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Surya Simanjuntak menekankan bahwa pembelajaran PAK baru akan efektif apabila guru menghadirkan Injil melalui kehidupan mereka (Simanjuntak et al, 2025). Dalam penelitiannya, guru yang mampu menghidupi kasih, keadilan, dan empati terbukti meningkatkan partisipasi iman siswa, misalnya melalui peningkatan minat berdoa, rasa aman untuk bertanya, dan keberanian mengungkapkan pergumulan mereka. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yaitu siswa merasa lebih nyaman dan lebih terbuka untuk belajar ketika melihat guru yang mampu menjadi teladan lewat karakter sehari-hari.

Pelipus dalam penelitiannya menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki daya transformatif dalam pembelajaran PAK (Letde, 2021). Pelipus menjelaskan bahwa nilai-nilai iman menjadi bermakna ketika dihidupi, bukan sekadar diajarkan. Dalam proses pembelajaran yang bermakna, siswa perlu melihat contoh konkret dari nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, kesederhanaan, dan kerjasama. Pelipus mengaitkan hal ini dengan konsep pengalaman belajar dalam teologi Kristen, di mana iman dipahami melalui pengalaman, bukan hanya kognisi. Dengan demikian, keteladanan menjadi jembatan antara teori iman dan kehidupan iman siswa.

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan guru ternyata menciptakan ruang pedagogi-spiritual yang memungkinkan siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami transformasi nilai. Hal ini senada dengan pernyataan Melani bahwa ketika guru memperlihatkan sikap sabar kepada siswa yang sering membuat kesalahan, siswa belajar tentang makna kasih karunia. Ketika guru bersikap adil dan tidak pilih kasih, siswa melihat gambaran kecil dari keadilan Allah. Ketika guru menunjukkan kerendahan hati dan kesediaan memuji keberhasilan kecil siswa, mereka merasakan bahwa iman Kristen adalah iman yang menguatkan, bukan menekan (Napitupulu, 2023). Keteladanan juga memiliki dampak dalam membangun relasi yang sehat dan hangat antara guru dan siswa. Relasi ini sangat penting dalam

pedagogi-spiritual karena memberi ruang aman bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Ruang aman ini merupakan wadah pertumbuhan iman yang otentik, di mana siswa belajar memahami kasih Allah melalui kasih yang mereka terima dari guru.

Secara keseluruhan, keteladanan guru PAK bukan sekadar aspek moral pribadi, tetapi merupakan inti dari pedagogi-spiritual. Guru menjadi saksi Injil yang hidup, yang menghadirkan nilai-nilai iman melalui perilaku sehari-hari (Juntak, 2025). Integrasi antara keteladanan dan pengajaran menjadikan pembelajaran PAK lebih relevan, mendalam, dan berdampak bagi pembentukan spiritualitas siswa. Dengan demikian, temuan dipadankan dengan teori yang ada menunjukkan bahwa keteladanan guru PAK adalah fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran PAK, serta merupakan wujud nyata dari panggilan guru sebagai pendidik yang menghidupi iman dalam tindakan.

5. Pengaruh Keteladanan terhadap Budaya Sekolah

Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya membentuk perilaku individual siswa, tetapi juga memengaruhi suasana dan budaya sekolah secara keseluruhan (Simanjuntak, 2019). Ketika guru PAK menunjukkan karakter seperti kesabaran, kasih, keadilan, dan keterbukaan, pengaruhnya menjangkau ke berbagai aspek kehidupan sekolah. Siswa meniru apa yang mereka lihat, dan perilaku positif yang dimulai dari guru kemudian berkembang menjadi pola interaksi yang lebih luas. Salah satu dampak paling jelas yang ditemukan adalah terciptanya suasana kelas yang lebih damai. Guru PAK yang mengajar dengan nada lembut, tidak mudah tersinggung, dan mampu mengelola kelas tanpa kekerasan verbal menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam suasana seperti ini, siswa lebih berani bertanya, tidak takut salah, dan merasa dilibatkan dalam proses belajar. Hal ini berkontribusi pada iklim kelas yang stabil dan kondusif untuk pembelajaran.

Selain itu, keteladanan guru PAK juga menghasilkan interaksi yang lebih sopan di antara siswa. Ketika guru memperlihatkan cara berbicara yang menghargai, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberi respon secara santun, siswa belajar meniru gaya komunikasi tersebut. Pola sopan santun yang awalnya hadir dalam interaksi guru-siswa kemudian meluas menjadi kebiasaan antar teman sebaya. Siswa menjadi lebih terbiasa mengucapkan “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih,” sehingga norma kesopanan terbentuk secara sosial. Dampak penting lainnya adalah munculnya pola penyelesaian konflik secara dialogis. Guru PAK yang sabar dalam menghadapi konflik di kelas, misalnya dengan mengajak bicara kedua belah pihak, mendengarkan cerita masing-masing, dan mencari solusi bersama, memberikan contoh cara menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Siswa yang menyaksikan cara ini belajar bahwa konflik tidak harus dihadapi dengan amarah, tetapi dapat diselesaikan melalui percakapan, empati, dan refleksi. Proses ini menciptakan budaya resolusi damai yang secara bertahap berkembang menjadi norma kelas.

Budaya saling menyapa dan menghargai juga merupakan buah dari keteladanan guru. Kebiasaan guru PAK menyapa siswa setiap pagi, menanyakan kabar mereka, dan mengapresiasi usaha kecil siswa menjadi praktik yang kemudian ditiru oleh siswa. Mereka mulai membangun budaya saling menyapa di lorong sekolah, saling memberi salam, dan saling menunjukkan perhatian. Pola ini memperkaya kehidupan emosional sekolah dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam perspektif Durkheim, fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki fungsi integratif bagi komunitas. Nilai moral yang diteladankan guru bertransformasi menjadi moralitas kolektif yang dihidupi bersama. Ketika satu figur moral kuat hadir dalam komunitas, nilai-nilainya tidak berhenti pada tataran individu, tetapi menjadi bagian dari “kesadaran kolektif” sekolah. Penelitian Ginting mendukung temuan ini. Ia menegaskan bahwa guru PAK dapat menjadi agen perubahan budaya sekolah karena perilaku moral mereka

menjadi model yang ditiru oleh siswa. Nilai kasih, disiplin, dan kejujuran menyebar melalui proses modeling sosial (Ginting, 2016). Dari perspektif Bandura, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai penguatan perwakilan yaitu ketika siswa melihat bahwa perilaku positif dihargai, dianggap pantas, dan diterima oleh komunitas, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama. Penguatan tidak datang dari hukuman atau hadiah langsung, tetapi dari pengamatan terhadap konsekuensi sosial dari perilaku orang lain, dalam hal ini guru PAK. Dengan demikian, keteladanan guru PAK memiliki peran ganda yaitu membentuk karakter individu sekaligus memperkuat budaya sekolah. Guru menjadi sumber nilai yang terus mengalir, membangun atmosfer moral yang memengaruhi seluruh komunitas belajar.

6. Tantangan dan Dukungan dalam Menghidupi Keteladanan

Menghidupi keteladanan sebagai guru PAK bukanlah tugas yang sederhana (Latif, 2020). Keteladanan menuntut integritas, konsistensi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika sekolah modern. Dalam praktik sehari-hari, guru menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan secara konkret. Namun, di sisi lain, terdapat pula dukungan struktural dan relasional yang memperkuat keberhasilan guru dalam menampilkan keteladanan.

Tantangan pertama adalah keberagaman agama siswa. Di banyak sekolah negeri, siswa berasal dari berbagai latar belakang keyakinan. Guru PAK harus menghidupi nilai Kristiani tanpa bersifat eksklusif atau memaksakan doktrin. Keteladanan yang ditampilkan harus berakar pada nilai-nilai universal yaitu kasih, keadilan, kesabaran, kejujuran yang dapat diterima dan dipahami oleh semua siswa, apa pun agama mereka. Dalam konteks ini, guru dituntut bijaksana, mampu menjaga sensitivitas, dan tetap menghadirkan prinsip iman dengan cara yang ramah terhadap keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riswan menegaskan bahwa guru harus menampilkan nilai-nilai inklusif dalam sekolah multicultural (Riswan & Ndruru, 2025). Ketika guru mampu menunjukkan kasih yang tidak pilih kasih, sikap adil terhadap semua siswa, serta menghargai perbedaan, mereka tidak hanya mempraktikkan iman secara autentik, tetapi juga memperkuat iklim toleransi dan harmoni dalam sekolah. Nilai-nilai Kristiani yang bersifat universal ini menjadi jembatan untuk membangun relasi yang sehat antara guru dan siswa lintas agama.

Tantangan kedua adalah karakter anak-anak era digital. Anak-anak saat ini cenderung cepat bosan, memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, dan mengalami fluktuasi emosi yang tinggi (Limuddin et al, 2023). Guru PAK dituntut kreatif, sabar, dan fleksibel dalam mengajar. Keteladanan dalam konteks ini bukan hanya bersikap baik, tetapi juga mampu menampilkan stabilitas emosi dan kesabaran di tengah perilaku siswa yang dinamis. Guru yang mudah marah atau tidak sabar akan kesulitan menghadirkan nilai Kristiani secara nyata. Penelitian Limuddin menegaskan bahwa guru abad ke-21 perlu memiliki kesabaran, ketahanan emosional, serta fleksibilitas tinggi menghadapi siswa dalam era digital (Limuddin et al., 2023). Temuan ini menguatkan bahwa keteladanan bukan hanya masalah moral dan spiritual, tetapi juga kompetensi pedagogis dan psikologis yang harus terus dikembangkan guru.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, juga menunjukkan adanya sejumlah dukungan penting yang memperkuat kemampuan guru dalam menghidupi keteladanan. Pertama, fasilitas sekolah yang memadai memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang kreatif dan kondusif. Ketika lingkungan fisik mendukung, guru lebih mudah mempraktikkan metode yang mencerminkan kasih dan kedamaian. Kedua, dukungan kepala sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan. Kepala sekolah yang memberi ruang gerak, memberikan kepercayaan, dan menghargai peran guru PAK membantu menciptakan atmosfer kerja yang positif. Guru merasa aman secara emosional dan profesional untuk tampil sebagai teladan. Ketiga, legitimasi moral terhadap peran guru PAK juga menjadi dukungan penting. Ketika

komunitas sekolah, guru lain, orang tua, dan siswa mengakui dan menghargai peran moral-spiritual guru PAK, hal ini memperkuat motivasi guru untuk hidup sebagai teladan.

Dukungan ini diperkuat oleh penelitian Hana yang menunjukkan bahwa dukungan struktural dan relasional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas keteladanan guru (Hana et al, 2022). Tanpa dukungan tersebut, keteladanan mudah melemah karena guru kelelahan atau kekurangan ruang untuk bergerak. Dengan demikian, meskipun guru PAK menghadapi tantangan yang cukup kompleks, adanya dukungan sistemik dan relasional membantu mereka tetap konsisten dalam menghadirkan keteladanan yang membentuk karakter siswa. Optimalisasi mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi salah satu strategi esensial untuk memperkuat karakter siswa, mengingat peran strategis mata pelajaran ini dalam pembentukan nilai-nilai luhur (Arti et al., 2024). Lebih lanjut, penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dicapai dengan memperkuat karakter guru muslim, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis kelas, mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berbasis takwa di sekolah, serta melibatkan masyarakat melalui program *Islamic parenting* dan kemitraan antara sekolah dengan orang tua (Arti et al., 2024; Boiliu, 2020; Maelissa et al., 2024; Sabatini & Juntak, 2024; Sinaga & Simbolon, 2025; Yulianie et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sangat penting dalam membentuk spiritualitas siswa di SD Negeri Rejosari Surakarta. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi menjadi teladan hidup yang menunjukkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati, sehingga siswa memiliki model konkret untuk berkembang secara iman dan karakter. Keteladanan guru juga membentuk suasana kelas yang damai, interaksi yang saling menghargai, serta budaya sekolah yang bermoral, sejalan dengan pandangan Durkheim tentang nilai moral sebagai kekuatan integratif komunitas. Meskipun menghadapi tantangan seperti keberagaman agama dan karakter siswa era digital, guru PAK tetap berupaya menampilkan nilai Kristiani secara inklusif dan relevan. Dukungan sekolah baik fasilitas, kepemimpinan, maupun pengakuan terhadap peran guru turut memperkuat kemampuan guru dalam menghidupi keteladanan. Secara keseluruhan, keteladanan menjadi inti pedagogi Kristen yang mempersatukan iman dan praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Dedek, A., & Fatmala, E. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *JURRIPIEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2345>
- Boiliu, N. I. (2020). *Filsafat pendidikan Kristen*. UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/3020/>
- Ginting, F. (2016). Peran pendidik sebagai role model dalam pengembangan karakter anak. *Proceedings of The Progressive and Fun Education Seminar* (hlm. 532–537). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/45094/>
- Hana, H., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2022). Kode etik dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya meningkatkan karakter anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.132>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV.

- Pustaka Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=metodepenelitian>
- Latif, A. (2020). Tantangan guru dan masalah sosial di era digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3), 56–63. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1294>
- Letde, S. P. (2021). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap kepribadian peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 21–26. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i2.56>
- Limuddin, A., Simanjuntak, J. N., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11843–11850. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1785>
- Lumbantobing, R. R., Marpaung, R. Y., & Situmorang, T. (2025). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembinaan warga gereja dalam memperkuat iman remaja Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4678–4693. <https://doi.org/10.58487/pediaqu.v4i3.1234>
- Maelissa, N., Tarumasely, Y., & Sahertian, C. D. W. (2024). Penggunaan media dalam pembelajaran PAK di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 523. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3121>
- Mendrofa, Y. (2024). Transformasi spiritual melalui pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 224–231. <https://doi.org/10.46305/rf.v9i2.186>
- Napitupulu, M. H.. (2023). Guru PAK dalam membangun spiritualitas peserta didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12973–12981. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/580>
- Pasaribu, S. D., Togatorop, L., & Gultom, D. A. (2025). Pengaruh keteladanan guru PAK terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 928–931. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.1234>
- Reksamunandar, R. P. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.27-38>
- Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun karakter berlandaskan iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147–166. <https://doi.org/10.47167/kharis.v8i1.192>
- Sabatini, T., & Juntak, J. N. S. (2024). Pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah minggu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman anak. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 639. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3187>
- Simanjuntak, J. N. (2019). Pengaruh pemahaman panggilan guru Kristen terhadap pemberitaan Injil. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.44>
- Simanjuntak, J. N. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil*. CV. Adanu Abimata.
- Simanjuntak, J. N., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar mahasiswa: Studi berdasarkan pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2903>
- Simanjuntak, S. N., Ariawan, S., Raikhapoor, R., & Waruwu, M. T. (2025). Pengaruh guru PAK sebagai pembimbing rohani terhadap pembentukan spritualitas Kristen siswa

- kelas IX SMP Negeri 2 Siborong-borong tahun pembelajaran 2024/2025. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 3295–3311. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.534
- Urbaningrum, L. P., Martono, N., Puspitasari, E., & Kurniawan, A. (2024). Dekonstruksi makna “prestasi” pada siswa, guru, dan orang tua siswa. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(4), 707–733. <https://doi.org/10.20961/jas.v13i4.81977>
- Yakin, I. H. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Aksara Global Akademia.
- Yanuar, J. G. M. (2024). Pengaruh kehidupan rohani guru Pendidikan Agama Kristen dan implikasinya terhadap pertumbuhan iman peserta didik di SDN Semplak 2 Kota Bogor. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan PAK*, 6(2), 22–39. <https://doi.org/10.54765/jkadesi.v6i2.2024>
- Yulianie, P., Anjani, M., Dotrimensi, D., & Triyani, T. (2025). Membangun identitas nasional melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>